

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman sungguh begitu cepat, adanya revolusi industri 4.0 memberi pengaruh terhadap perkembangan zaman. Revolusi ini berjalan dan mengubah aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Revolusi industri 4.0 mengubah perspektif pendidikan. Mengubah metode mengajar, yang pada mulanya tidak menggunakan teknologi kemudian mengharuskan untuk mampu mengajarkan dengan teknologi. Hal ini dapat kita rasakan sekarang, informasi dan pengetahuan bisa diakses secara leluasa, materi dapat disampaikan secara virtual dengan adanya sekolah daring.

Namun perkembangan pendidikan ini belum dirasakan merata oleh warga negara Indonesia, masih ada daerah-daerah yang belum tersentuh internet dengan baik dan ada beberapa karakteristik peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus hal ini sering disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajarnya. Bagaimana pun anak berhak mendapatkan pendidikan, hal ini tercatat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Kemudian dalam pendidikan tidak memandang status, baik keadaan anak itu mampu maupun tidak mampu, baik anak normal maupun anak yang menyandang cacat fisik atau mental, mereka berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini tercatat dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ayat 1.

Dalam pembelajaran yang dilakukan secara virtual atau daring kurang efektif untuk penyandang cacat fisik maupun cacat mental (disabilitas), sebab mereka membuntuhkan perhatian khusus dengan kehadiran penuh sosok pendidik atau pengajar. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus harus ditangani secara khusus. Di setiap pembelajaran pada penyandang disabilitas menggunakan metode yang

berbeda. Contohnya dalam materi membaca, penyandang tunanetra atau buta bisa belajar membaca dengan menggunakan huruf braille. Penyandang tunanetra mampu melafalkan bacaan namun tidak mampu untuk melihat. Sedangkan penyandang tunarungu atau tuli mampu melihat dan membaca dengan bahasa isyarat, namun tidak mampu dalam melafalkannya.

Apabila diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentang materi membaca al-Qur`an, penyandang tunanetra mampu membacakan dan melafalkan al-Qur`an seperti anak normal pada umumnya. Namun bagi penyandang tunarungu memiliki kendala dalam pelafalan baca al-Qur`an. Mereka kesulitan dalam berbicara disebabkan kurangnya informasi yang masuk karena ketulian yang menyebabkan ketidak tahuan terhadap suara dan ini berpengaruh terhadap pengucapan atau pelafalan kata.

Bagaimana pun keadaan anak mereka berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Belajar dan menuntut ilmu sudah nampak jelas dalam al-Qur`an dan hadis Nabi *shalallahu `alaihi wassalam*. Firman Allah *Subhanahu wa Ta`ala* dalam al-Qur`an surah Al-`Alaq ayat 1-5,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ 1 خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ 2 إِقْرَأْ وَ رَبُّكَ الْأَكْرَمُ 3 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ 4 عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ 5

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kemudian kewajiban untuk belajar ada dalam hadist Rasulullah *shalallahu `alaihi wa salam*. beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu penting bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu`anhu*, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami`ish Shaghiir no. 3913).

Hadist di atas menekankan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk belajar. Hal ini membuat jelas bahwa kedudukan belajar dalam Islam begitu penting. Maka dari itu Rasulullah *shalallahu `alaihi wa salam* mengharuskan untuk belajar dan menuntut ilmu.

Yang dimaksudkan ilmu di sini adalah cahaya yang Allah letakkan kepada hati manusi. Dengan syarat, bahwa ilmu ini mengikuti Rasulullah *shalallahu `alaihi wa salam*. kemudian tidak mengikuti hawa nafsu dan bid`ah. Ini lah hakikat ilmu yang dikemukakan oleh Al-Imam Muhammad bin Ahmad adz-Dzahabi *rahimahullah*. Dan Adnin Armas mengemukakan, tujuan ilmu yang sebenarnya yaitu yang mendekatkan diri kepada Sang Khaliq (Zarkasyi, 2012).

Dan inilah pentingnya mengikuti Rasulullah *shalallahu `alaihi wa salam*. dengan cara mengikuti dan mengamalkan isi al-Qur`an, atau menjadikan al-Qur`an sebagai petunjuk hidup. Karena di dalam al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah terdapat ilmu dan hal-hal yang Allah perintahkan dan Allah larang, hal ini sangat menolong manusia dalam menyikapi dan menjalani kehidupan di dunia.

Adapun beberapa fungsi al-Qur`an yang dikemukakan mufasir Indonesia adalah: 1) membuktikan bahwa Muhammad *shalallahu `alaihi wa salam* adalah nabi dan rasul Allah; 2) petunjuk dan pedoman hidup untuk hamba-Nya; 3) mukjizat nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wa salam* (Anwar & Nuryana, 2019).

Dengan mengikuti al-Qur`an dan Sunnah hidup akan terarah. Apabila seseorang tanpa arahan dan petunjuk maka, manusia akan liar, membahayakan dan bodoh. Dan selain itu, al-Qur`an dan Sunnah adalah bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Karena tidak ada manusia yang lahir langsung tau segala hal maka dari itu, di sini lah pentingnya belajar dan mengajarkan al-Qur`an.

Di zaman sekarang para pengajar dan pendidik harus lebih serius dan memperhatikan perkembangan anak untuk mendekatkan peserta didik dengan al-Qur`an, khususnya untuk Pendidikan Agama Islam. Salahsatunya dengan

membantu anak untuk bisa membaca al-Qur`an dengan baik dan benar. Rasulullah *shalallahu `alaihi wa salam* bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya.” (HR. Bkhori).

Tanpa terkecuali, anak berkebutuhan khusus pun mereka harus diajarkan baca al-Qur`an dengan segala keterbatasan mereka. Masalahnya sebagian pengajar belum tau metode ajar apa yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran baca al-Qur`an bagi penyandang disabilitas. Dan ini perlu perhatian yang serius.

Berdasarkan studi pendahuluan, Sekolah Luar Biasa Islam Qohrunnada Bantul Banguntapan Yogyakarta, menerapkan metode mengajar al-Qur`an kepada penyandang tunarungu. Sebagaimana pada umumnya penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam pengucapan atau pelafalan kata. Namun, di SLB Islam Qothrunnada didapatkan anak tunarungu yang mampu untuk melafalkan al-Qur`an. Hal ini dibantu dengan sebuah metode, metode yang digunakan di sekolah ini adalah metode A Ma Ba. Metode A Ma Ba merupakan teknik pelatihan olah bahasa yang dimulai dengan terapi pelepasan otot dan syaraf rahang untuk melatih anak mengeluarkan bahasa sebelum proses teknik membaca ayat al-Qur`an yang digabungkan dengan bahasa isyarat.

Diketahui dari persoalan di atas, anak berkebutuhan khusus (tunarungu) yang tidak dapat mengeja atau melafalkan kata. Namun, di SLB Islam Qothrunnada ditemukan anak berkebutuhan khusus tunarungu mampu membaca al-Qur`an dengan lisannya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan cara ilmiah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung yang berfokus pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam mengajarkan baca al-Qur`an terhadap anak tunarungu agar mampu melafalkan al-Qur`an. Maka dari sini peneliti ingin melakukan

penelitian skripsi dengan judul “PEMBELAJARAN BACA AL-QUR`AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU) DENGAN METODE A MA BA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar penelitian yang diuraikan maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan metode A Ma Ba dalam pembelajaran baca al-Qur`an anak tunarungu?
2. Apa kendala dalam penerapan metode A Ma Ba terhadap anak tunarungu?
3. Bagaimana hasil dari pembelajaran membaca al-Qur`an dengan metode A Ma Ba anak tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Proses penerapan metode A Ma Ba dalam pembelajaran baca al-Qur`an anak tunarungu.
2. Kendala dalam penerapan metode A Ma Ba terhadap anak tunarungu.
3. Hasil dari pembelajaran membaca al-Qur`an dengan metode A Ma Ba anak tunarungu.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti harap penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak, khususnya peneliti umumnya bagi masyarakat umum.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman baru mengenai cara penyampaian dan mengajar membaca al-Qur`an terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu. Menyebarkan

informasi yang berkaitan dengan anak tunarungu serta memberikan nuansa baru bagi dunia pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan informasi serta pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam belajar membaca al-Qur`an sehingga guru bisa berusaha untuk berkontribusi terhadap pendidikan Islam anak tunarungu khususnya di bidang membaca al-Qur`an yang mampu melahirkan generasi qurani yang baik.

b. Bagi Siswa

Memberikan motivasi agar anak berkebutuhan khusus tunarungu bisa lebih memahami dan mahir dalam membaca al-Qur`an serta dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur`an dan memiliki jiwa qurani.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman tentang metode pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam membaca al-Qur`an serta memberikan pengalaman tersendiri dalam mengajarkan anak-anak disabilitas dalam membaca al-Qur`an.

E. Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah diketahui al-Qur`an adalah mukjizat Nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wassalam*. yang bisa dinikmati ummat Nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wassalam*. sampai sekarang dan berfungsi sebagai *manual instructure* atau pedoman panduan hidup manusia.

Seorang mufasir terkemuka Indonesia menegaskan bahwa di antara fungsi al-Qur`an adalah: 1) menjadi bukti bahwa Muhammad itu benar-benar nabi dan rasul Allah; 2) menjadi petunjuk untuk seluruh umat, difokuskan pada petunjuk agama atau syari`at; 3) sebagai mukjizat nabi Muhammad *shalallahu `alaihi wassalam*; 4) sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia (Anwar & Nuryana, 2019).

Belajar adalah suatu proses aktifitas yang berdampak menimbulkan perubahan tingkah laku positif, (kognitif, afektif, psikomotor) pada diri seseorang yang merupakan hasil interaksi, bimbingan, dan pengalaman dengan melibatkan aspek kognitif (Jamaludin & dkk, 2015).

Belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Sagala, 2012)

Ciri-ciri belajar (Sagala, 2012):

1. Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
2. Belajar hanya terjadi melalui pengalamann yang bersifat individual.
3. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
4. Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
5. Belajar adalah proses interaksi.
6. Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.
7. Belajar tidak terlepas dari bimbingan guru berapapun presentasinya, untuk mengontrol dan mengarahkan keadaan belajar siswa yang finalisasinya harus berujung pada tauhid (Allah).

Sebagaimana diketahui dari pernyataan di atas belajar merupakan proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari tidak bisa menjadi bisa. Berlangsung dari paling sederhana sampai kompleks dan merubah kepribadian individu secara integral.

Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai cara dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Selain itu, pembelajaran juga dapat dipandang sebagai upaya guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat

siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2012).

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011).

Adapun komponen-komponen proses pembelajaran (Nata, 2012):

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Menentukan pendekatan dalam proses pembelajaran
3. Menentukan metode pembelajaran
4. Menentukan teknik mengajar
5. Menentukan taktik.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori “*operant conditining*” sebagai berikut (Dimiyati, 2006):

1. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif dan negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif akan diperlemah atau dikurangi.
2. Membuat daftar penguat positif, guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
3. Memiliki dan menemukan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya.
4. Membuat program pembelajaran, program pembelajaran ini berisi perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku pembelajaran selanjutnya.

Pernyataan di atas mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya guru membelajarkan individu atau kelompok orang dengan berbagai cara dan berbagai strategi, metode, komponen-komponen, langkah-langkah pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

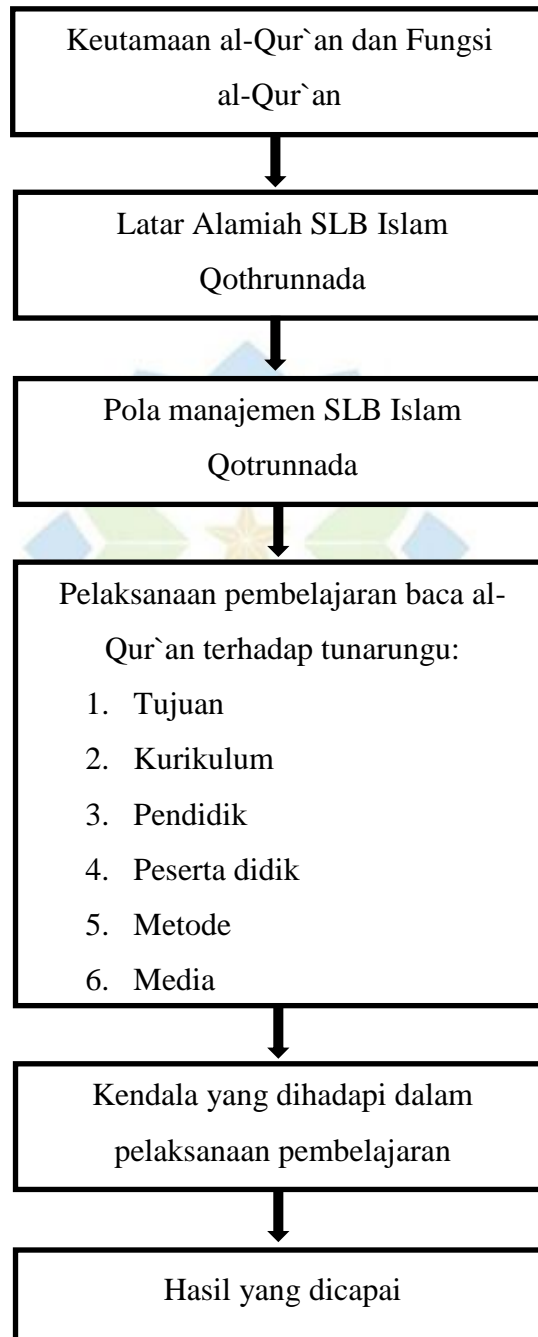
Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati); 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; 3) mengucapkan; 4) mengetahui, meramalkan; 5) memperhitungkan, memahami.

Anak dengan berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik khusus. Berbeda dengan anak-anak pada umumnya dengan beberapa bagian yang berbeda dari fungsi organ manusianya. Ada beberapa kategori kelainan seperti terganggunya organ penglihatan, pendengaran dan wicara, gangguan perkembangan berfikir, kendala kondisi fisik dan motorik, kendala perilaku yang berlebihan, kendala autism, hiperaktif, dan kendala kelainan perkembangan ganda (Yuniati, 2011).

Seseorang yang terganggu organ pendengaran disebut tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan tidak mampu mendengar sehingga menjadikan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan sekitar dengan menggunakan indera pendengarannya (Sri, 1987).



Skema Kerangka Pemikiran



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dalam suatu penelitian sangat bermanfaat bagi peneliti agar mempertajam analisis kasus yang serupa. Peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kasus yang serupa, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Konsep Lingkungan Sekolah yang Merangsang Sensor Anak Berkebutuhan Khusus dengan Metode Pendidikan Islam*” yang dilaksanakan oleh seorang mahasiswa yang bernama Muhammad Nur Hakimuddin Attoyibi, mahasiswa dari Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018. Penelitiannya memfokuskan pada desain Sekolah Luar Biasa Islam Qotrunnada di Banguntapan Bantul Yogyakarta. Metode yang dilaksanakan adalah dengan melakukan analisis pada kajian-kajian berdasarkan rumusan permasalahan perancangan. Kemudian kajian-kajian tersebut menjadi dasar dalam perancangan.
2. Skripsi dengan judul “*Metode Membaca Al-Qur`an Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus (Anak Tunarungu) di SLB Cileunyi Kabupaten Bandung (Study Living Qur`an)*” yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang bernama Roby Abu Rijal Muharrom, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Penelitian memfokuskan pada metode serta cara untuk mengajarkan serta mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus tunarungu dengan menggunakan metode *iqra* sebagai materi teks dasar yang akan diajarkan, kemudian dipadukan dengan metode *lip reading* dimana peserta didik fokus memperhatikan gerak bibir secara *face to face*, untuk melancarkan dan membuat anak terbiasa secara *repetitive* atau *tikrar* yaitu dengan cara mengulang-ulang dan melatih lidah mereka yang belum terbiasa dalam pelafalan huruf-huruf bahasa arab. Metode yang dilaksanakan adalah analisis deskriptif.
3. Skripsi dengan judul “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Komunitas Tunarungu (Studi Kasus pada Komunitas GERKATIN*

(Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia)) di Cicendo Bandung)” yang dilaksanakan oleh mahasiswi yang bernama Weni Lestari, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014. Penelitian memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam pada komunitas tunarungu, dengan mengacu kepada komponen pendidikan sudah terlaksana dengan baik atau tidak. Metode yang dilaksanakan adalah analisis deskriptif.

